

**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA
TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 28 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

Oleh :

IDA SANTIKA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 28 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh

Ida Santika

Masalah penelitian ini adalah kemandirian belajar. Permasalahan penelitian adalah apakah ada pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar siswa. Metode penelitian bersifat kuantitatif. Populasi berjumlah 227 siswa dan sampel penelitian 25% atau sebanyak 60 orang siswa dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar siswa. Hal ini ditunjukkan hasil korelasi pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian belajar dengan regresi linear sederhana di dapatkan nilai koefisien korelasi 0,939 sedangkan nilai koefisien determinasi diperoleh adalah 0,879 atau 87,9%. Dengan demikian dapat disimpulkan pola asuh demokratis orang tua memiliki kontribusi sebesar 87,9% terhadap variable kemandirian belajar dengan nilai signifikan $p = 0,002$; $p < 0.05$.

Kata kunci: Bimbingan Konseling, Pola Asuh , Kemandirian Belajar.

**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA TERHADAP
KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 28
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh

IDA SANTIKA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 28 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/ 2017**

Nama Mahasiswa : **Ida Santika**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213052012

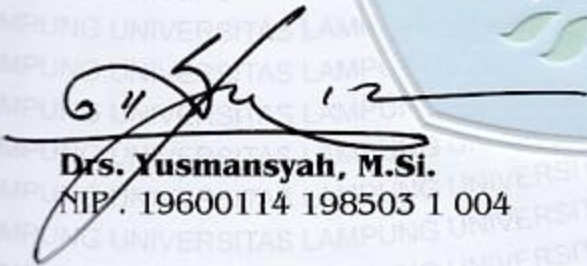
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

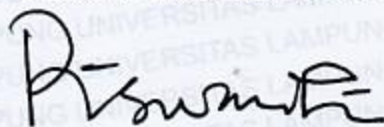


1. Komisi Pembimbing


Drs. Yusmansyah, M.Si.
NIP. 19600114 198503 1 004


Ratna Widiastuti, S.Psi, M.A, Psi
NIP 19730315 200212 2 002

2. Sekretaris Jurusan Ilmu Pendidikan

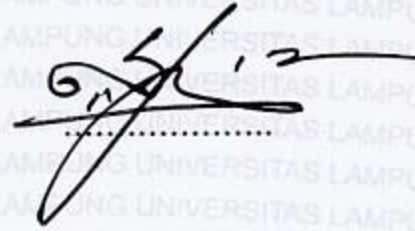


Dr. Riswandi, M.Pd
NIP. 197608082009121001

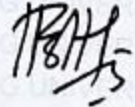
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

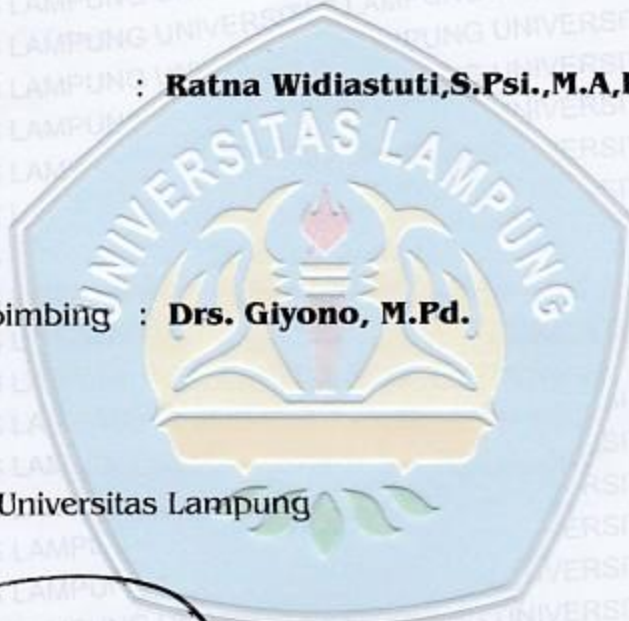
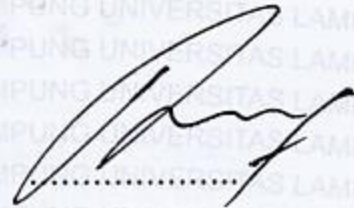
Ketua : Drs. Yusmansyah, M.Si.



Sekretaris : Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A, Psi



**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Giyono, M.Pd.**



2. Dekan FKIP Universitas Lampung



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. Ros
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Desember 2016

KIRAWAY BERUP

Ma P... a... di Bandar Lampung, pada tanggal 11 Feb

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

... dan ...

... dan ...

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ida Santika
Nomor Pokok Mahasiswa : 1213052012
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PENGARUH POLA ASUH DEMOKRTIS ORANG TUA TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 28 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2016. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, Februari 2017
Yang menyatakan,



Ida Santika
NPM.1213052012

RIWAYAT HIDUP



Ida Santika lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 12 Juli 1994, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Candra Ali (Alm) dan Ibu Asia Wati.

Penulis menempuh pendidikan formal yang diawali dari : Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi 2000, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 RawaLaut (Teladan) diselesaikan tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 12 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2009, kemudian melanjutkan ke Sekolah Mengah Atas (SMA) 10 Bandar Lampung Bandar Lampung diselesaikan tahun 2012.

Tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui jalur Undangan Perguruan Tinggi Negeri. Selanjutnya, pada tahun 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (PLBK-S) di SMA Negeri 1 Limau, kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Kuripan, Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

MOTO

“Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menanggis; dan pada kematianmu semua orang menanggis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum”

(Mahatma Gandhi)

"Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilaksanakan dan diperbuatnya "

(Ali Bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesainya penulisan skripsi ini yang kupersembahkan karya kecilku ini teruntuk yang paling berharga dari apa yang ada di dunia ini,

Almarhum Ayahanda kuCandra Ali dan Ibunda ku Asia Wati

Khusus bagi almarhum ayah ku, aku ingin engkau merasa bangga di Surga

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

- Ida Santika-

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesainya skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung TahunPelajaran 2016/2017. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Muhammad Fuad, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. RiswantiRini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling.
4. Bapak Drs. SyaifuddinLatif, M.Pdselaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Utama. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
5. IbuRatnaWidiastuti, S.Psi, M. A, Psi selakuPembimbingPembantu. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.

6. Drs. Giyono, M.Pd. selaku dosen penguji. Terima kasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan masukan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA (Drs. Muswardi Rosra M.Pd., Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., M. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi., Psi., Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A., Ari Sofia, S.Psi., Psi., Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., Yohana Oktariana, M.Pd, Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi) terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah bapak ibu berikan selama perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FKIP UNILA, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi.
9. Bpk Drs. M. Hutasoit, M.M, selaku kepala SMP Negeri 28 Bandar Lampung, beserta para staff yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
10. Orang tuaku tercinta, Candra Ali (Almarhum) dan ibu Asia Wati yang tak henti-hentinya menyayangiku, memberikan doa, nafkah, dukungan, motivasi, semangat untukku, serta dengan sabar menantikan keberhasilanku.
11. Kakakku Dian Pertiwi, kakak yang menjadi teman dan sahabatku di rumah. Terima kasih sudah selalu mendoakan dan menyemangati.
12. Adikku Hami Rantinayang selalu membantu, kita sama-sama berjuang untuk sukses.

13. Keluarga besarku, alm Yayi H. Muhammad Nawawi dan Siti Hamidah, Biatu, Ayahanda, Bunda, Made, Om Eksan, Om Aswan Bu Nila, Bunila, Abah, Bapak Edwin, Binda, Om Budi, danMamah Wati.
14. Keluarga besarku, Kakek Sujana dan almh Nenek Upi Suwarni, Tante Rina, Tante Rini, Tante Eli, Uwak Dani,Uwak Lili, Om Edi, Om Erik, Om Amin.
15. Sepupu-sepupuku yang banyak, berisik, dan heboh kalau udah kumpul.
16. Semua guru-guru yang sudah pernah mendidik dan memberikan ilmu selama menempuh jenjang pendidikan dari TK-MA semoga ilmu yang telah kalian berikan menjadi ladang pahala bagi ibu dan bapak guru sekalian, Amin.
17. *Girls generation*. Dian Permata (Nay), Rinda Maulina (Upay), Sefti Rholanjiba (Jiba), Nyi Ayu Revi Soraya (Cek), Luluk Nandya (Putri), dan Rya Novega (Ega) makasih seneng susah bareng-bareng. Makasih sering jadi tempat curhat, jadi tempat sumber berita, kumpul ngerjain tugas, makasih yah udah sering bikin hidup ini ramai dan bahagia kenal kalian.
18. Sahabat-sahabat SMAku Dina, Varu, Larasati, Febita terima kasih sudah menjadi sahabat yang asik, lucu dan baik
19. Fieyora Purba, Pera Agustina, Sintia, Wika, riska, Devi, Erlinda, Okta, Wahyu farida, Wahyu Riyanto, Limah, Ani, Lia, Teguh, Yesy, Salasa, Nevi, Yolanda Okta, Yolanda Violan, Indah, Ayu, Yuli, Nia, Dwi, Alfiani, Rico, Lukman, Nicko, Dimas, Yan, Noven, Sueb, Esra, FitriFaw, Mugo, Muslimi, Nurman, Novita, Qomarul, Nurfitriyana, Nini, serta seluruh Mahasiswa BK 2012 yang selalu kompak namun selalu gagal jika punya rencana.
20. Kakak-Kakak dan Adik tingkat program Studi Bimbingan Konseling

21. Sahabat-sahabat seperjuanganku di Pekon Kuripan Kecamatan Limau Tanggamus, Baiti, Renata, Lilah, Tya, Yaya, Besta, Dewi, Rian dan Arif terima kasih atas kebersamaannya selama KKN dan PPL
22. Bapak, IbuKepalaPekon, terima kasih atas makanan, perhatian, dan merawat kami layaknya anak sendiri bukan tamu selama kami KKN/PPL.
23. Bapak-Ibu Kepala Sekolah SMA N 1 Limau, dan seluruh staff dan dewan guru SMA Pagar Dewa terima kasih sudah memberikan kami pengalaman mengajar dan mendapatkan ilmu baru
24. Murid-muridku tercinta di SMA N 1 Limau Tanggamus terima kasih sudah memberikan pengalaman menjadi seorang guru.
25. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih.
26. Almamaterku tercinta.

Terimakasih atas bantuan, dukungan, kerjasama, kebersamaan, canda tawa, dan suka duka kita semua, semoga kita selalu mengingat kebersamaan ini. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Desember2016
Penulis

Ida Santika

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	(viii)
DAFTAR TABEL.....	(ix)
DAFTAR GAMBAR.....	(x)
DAFTAR LAMPIRAN.....	(xi)
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah.....	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Identifikasi Masalah.....	6
3. Pembatasan Masalah.....	7
4. Rumusan Masalah.....	7
B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Kegunaan Penelitian.....	7
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1. Ruang Lingkup Objek Penelitian.....	8
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	8
3. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu Penelitian.....	8
D. Kerangka Pikir.....	9
E. Hipotesis Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kemandirian Belajar Dalam Bidang Belajar.....	14
1. Bidang bimbingan Belajar.....	14
a. Tujuan Bimbingan Belajar.....	15
b. Fungsi Bimbingan Belajar.....	16
2. Pengertian Kemandirian.....	18
3. Ciri-ciri Atau Karakteristik Kemandirian.....	21
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar.....	22
5. Aspek-aspek Kemandirian Siswa.....	25
6. Keterampilan-keterampilan Belajar Secara Mandiri.....	26
B. Pola Asuh Demokratis orang Tua.....	30
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	30
2. Jenis Pola Asuh Orang Tua.....	34
3. Karakteristik Pola Asuh Demokratis.....	45
C. Keterkaitan Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Kemandirian Belajar Siswa.....	46

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
B. Metode Penelitian.....	50
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	51
1. Variabel Penelitian.....	51
2. Definisi Operasional.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Populasi dan Sampel.....	56
1. Populasi.....	56
2. Sampel.....	56
F. Uji Validitas dan Relibilitas Instrumen Penelitian.....	57
1. Uji Validitas.....	57
2. Uji Relibilitas.....	59
G. Teknik Analisis Data.....	61
1. Uji Normalitas.....	61
2. Uji Linieritas.....	61
3. Uji Analisis Data.....	62

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian.....	64
1. Persiapan Penelitian.....	64
2. Pelaksanaan Penelitian.....	64
B. Analisis Hasil Penelitian	65
C. Pembahasan.....	66

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	71
a. Kesimpulan Statistik.....	71
b. Kesimpulan Penelitian.....	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA.....	73
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	75
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL**Tabel**

	Halaman
3.1 Skor Nilai Pilihan Jawaban.....	44
3.2 Kisi-kisi Skala Pola Asuh Demokratis.....	45
3.3 Kriteria Reliabilitas.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1.1 KerangkaBerfikir.....12

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaaman
1. Kisi-kisi Skala Kemandirian Belajar.....	74
2. kisi-kisi Skala Pola Asuh Orang Tua Demokratis.....	77
3. Laoran Hasil Uji Ahli Instrument.....	80
4. Skala Kemandirian Belajar.....	88
5. Skala Pola Asuh Orang Tua Demokratis.....	91
6. Laporan Hasil Uji Coba Kemandirian Belajar.....	97
7. Laporan Hasil Uji Coba Pola Asuh Orang Tua Demokratis.....	99
8. Laporan Hasil Uji Vaiditas Pola Asuh Demokratis.....	100
9. Laporan Hasil Uji Validitas Kemandirian Belajar.....	106
10. Laporan Hasil Reliabilitas Pola Asuh Demokratis.....	114
11. Laporan Hasil Reliabilitas Kemandirian Belajar.....	117
12. Laporean Hasil Normalitas.....	121
13. Laporan Hsil Linearitas.....	122
14. Laporan Hasil Regresi.....	125
15. Surat Balasan dari Sekolah Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru di sekolah merupakan pendidikan yang kedua setelah orang tua di rumah. Pada umumnya murid atau siswa adalah merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian belajar maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa atau anak menjadi mandiri.

Kemandirian belajar pada anak dan pola asuh demokratis orang tua harus dibina sejak kecil, jika kemandirian belajar anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian belajar itu akan menjadi tidak utuh. Kunci kemandirian belajar anak sebenarnya ada di tangan orang tua. Kemandirian belajar yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian belajar yang utuh. Untuk dapat mandiri belajar anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya

pola asuh orang tua serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri.

Kemandirian belajar dibutuhkan seorang remaja untuk menyelesaikan tugas perkembangannya, karena kemandirian belajar sebagai dasar bagi remaja untuk memulai mengaktualisasikan dirinya. Berbeda dengan kemandirian belajar pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian belajar tersebut lebih bersifat psikologis, seperti belajar berlatih membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya (Fatimah, 2006).

Menurut Sumarmo (2006: 5) dengan kemandirian belajar, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Untuk mewujudkannya perlu dukungan dari orang tua dan lingkungan, mandiri dapat dilatih salah satunya di lingkungan sekolah berupa belajar secara mandiri.

Mengingat pentingnya kemandirian belajarmaka gejala-gejala yang mengindikasikan siswa tidak mandiri dalam belajar selayaknya mendapatkan penanganan sejak dini, mengingat “kemandirian belajar” menjadi pilar penting

bagi pembentukan karakter seorang siswa. Terlebih pada anak yang menginjak usia remaja dimana masa seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya, serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang. Belajar mandiri dapat diartikan sebagai kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki (Mudjiman, 2009:7).

Kemandirian belajar pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meski dunia pendidikan atau sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, pola asuh orang tua tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.

Baumrind (Dariyo 2004:97) membagi pola asuh orang tua menjadi tiga yakni otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter (*parent oriented*) ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi robot, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas,

rendah diri, minder dalam pergaulan, tetapi di sisi lain anak bisa memberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba (*alcohol or drug abuse*).

Pola asuh permisif (*children centered*) yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukakn oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seseorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

Pola asuh demokratis, kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh anak tetapi harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya, tidak munafik dan jujur.

Pola demokratis mendorong anak untuk mandiri, tapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh belas kasih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif (Astuti, 2005).

Dalam memperbaiki kesalahan anak, orang tua menyadari bahwa kesalahan itu muncul karena mereka belum terampil dalam melakukan kebaikan, sehingga mereka akan mencoba untuk membangun keterampilan tersebut dengan berpijak kepada kelebihan yang anak miliki, lalu mencoba untuk memperkecil hambatan yang membuat anak berkecil hati untuk memulai kegiatan yang akan menghantarkan mereka kepada kebaikan tersebut. Lalu juga orang tua akan berusaha menerima keadaan anak apa adanya tanpa membanding-bandingkan mereka dengan orang lain atau bahkan saudara kandung mereka sendiri, atau teman bermainnya (Astuti, 2005:25).

Siswa SMP Negeri 28 Bandar Lampung berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Ada yang berasal dari keluarga pegawai negeri, pegawai swasta, TNI, buruh pabrik dan dengan keluarga berlatar belakang pekerjaan musimna. Dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda tersebut telah membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda di dalam keluarga. Pada penelitian ini, penulis melihat secara kenyataan di lapangan bahwa kemampuan siswa antara yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Setiap remaja yang tercatat sebagai siswa memiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda dengan teman-temannya hal ini disebabkan oleh karena siswa memiliki potensi yang berbeda-beda dengan siswa yang lain. Seorang guru di

SMP Negeri 28 Bandar Lampung menggambarkan siswa yang kurang memiliki kemandirian belajar dalam belajar terlihat ketika dalam mengikuti proses belajar mengajar bersikap pasif, tidak berani bertanya apabila menghadapi kesulitan, didalam ulangan mempunyai kesukaan untuk mencontek pekerjaan teman atau mencontek dari lembaran-lembaran yang telah dipersiapkan dari rumah dan kurang berfikir kritis.

Secara kenyataan di SMP Negeri 28 Bandar Lampung belum pernah diadakan penelitian tentang pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar siswa. Hal tersebut mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar siswa dalam belajar di sekolah tersebut, dan akhirnya penulis merumuskan ke dalam penelitian yang berjudul sebagai berikut: Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tuaterhadap Kemandirian belajar Beajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagaiberikut:

- a. Siswa kurang memiliki kemandirian belajar dalam belajar di sekolah
- b. Kurangnya minat siswa untuk meningkatkan prestasi belajar di sekolah
- c. Banyaknya siswa yang tidak memiliki keberanian untuk bertanya jika mengalami kesulitan dalam belajar di sekolah

3.Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini agar pembahasan dan masalah yang akan diteliti dapat terarah serta tujuan pokok dari penelitian ini dapat tercapai, maka penulis membatasi masalah penelitian demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar siswa dalam belajar.

4.Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah pada penelitian adalah “Apakah ada pengaruh positif Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung?”

B.Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung.

2.Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dengan Bimbingan dan Koseling yang sebagai kajian bersama mengenai

pengaruh pola asuh orang tua sehingga dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- b. dapat dipergunakan sebagai pemahaman dan gambaran realitas bagi orang tua siswa dalam menerapkan pola asuh di dalam meningkatkan kemandirian belajar dalam belajar.
- c. hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru pembimbing di sekolah untuk lebih memperhatikan kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa dalam belajar.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengambil objek dalam bidang pendidikan dan pengajaran, khususnya mengenai pengajaran dan layanan Bimbingan Koseling.

Ruang Lingkup Penelitian ini dibatasi pada:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

objek pada penelitian ini adalah pola asuh demokratis orang tua dan kemandirian belajar siswa.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung pada Tahun Pelajaran 2016/2017.

3. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian di SMP Negeri 28 Bandar Lampung. Waktu penelitian ini dilakukan disemester Ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017.

D.Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran yang menghubungkan variabel bebas dan variabel terikat yaitu antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian belajar siswa. Sesuai dengan pendapat Mujiman, (1981:33) yaitu “kerangka pikir ini bermakna untuk suatu konsep yang terdiri dari hubungan sebab atau disebut juga dengan kasual hipotesis antara variabel bsbas dan variabel tak bebas dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang sedang diteliti”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas sebagai pemikiran penulis tentang pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bnadar Lampung.

Didalam proses pembelajaran guru bimbingan dan konseling merupakan guru yang bertugas untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah jika dianggap penting oleh guru bimbingan dan konseling tersebut, oleh karena itu peranan guru bimbingan dan konseling didalam proses pembelajaran sangatlah dibutuhkan, karena peserta didik memiliki problem yang beraneka ragam untuk melihat apakah ada pengaruh pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bnadar Lampung dapat dilihat dalam kerangka pikir sebagai berikut :

Menurut Thoha (1996) yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu.

Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua tersebut. Peranan orang tua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan kemandirian belajar dalam penelitian ini adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan

cara belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktifitas belajar secara mandiri.

Belajar secara mandiri adalah belajar yang di dasarkan kepada disiplin terhadap diri sendiri. Belajar secara mandiri dapat berjalan dengan baik jika disesuaikan dengan keadaan siswa masing-masing, seperti kemampuan siswa, kecepatan belajar siswa, kemauan, minat, dan waktu yang dimiliki siswa serta keadaan lingkungannya.

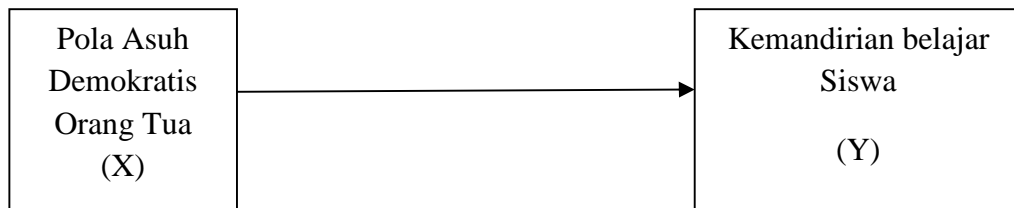
Sukarno (Widodo, 2012) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar antara lain, a) merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, b) berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus, c) bertanggung jawab dalam belajar, d) belajar secara kritis, e) belajar dengan penuh percaya diri.

Anak perlu memiliki tekad atau kemauan yang kuat dan disiplin yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Kemauan yang kuat akan mendorong anak untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan yang dialami saat belajar, sedangkan disiplin yang tinggi diperlukan agar anak selalu belajar sesuai dengan jadwal waktu yang diaturnya sendiri dan sesuai dengan kemampuan serta tujuan yang akan dicapainya. Hal itu sangat penting karena belajar mandiri adalah mengecilnya ketergantungan pada orang lain dalam belajar, dari dalam diri sendiri semakin besar keinginan untuk belajar sendiri dengan segala kemampuan yang dimiliki dengan mengecilkan bahkan

tanpa mengharapkan akan bantuan orang lain dalam belajar khususnya orang tua dalam mendidik anak.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa, masih ada siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah, meskipun terdapat pula ada keluarga yang sudah berhasil mencapai kemandirian belajar dengan menggunakan pola asuh demokratis.

Berdasarkan uraian tersebut, maka muncul kerangka pikir untuk melihat apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap kemandirian belajar siswa. Untuk lebih memperjelas maka kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :



1.1 Gambar : Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Sugiyono 2014:64).

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan adalah

Ha : Ada pengaruh positif pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.

Ho : Tidak ada pengaruh pola asuh demokratis orang tua siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemandirian Belajar Dalam Bidang Belajar

1. Bidang Bimbingan Belajar

Menurut Prayitno (2004: 65) Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan mencakup empat bidang yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Penelitian ini membahas kemandirian belajar siswa yang menyangkut pada layanan bimbingan dan konseling pada bimbingan belajar. Bimbingan belajar adalah bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah dan belajar secara mandiri. Layanan bimbingan belajar diberikan kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Sedangkan menurut Sukardi (2008: 62) layanan bimbingan belajar adalah layanan yang bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya,

serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, memilih program studi yang sesuai dan dalam mengalami kesulitan-kesulitan yang timbul dalam belajar.

Pelayanan bimbingan belajar di SMP bertujuan membantu siswa mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri. Sikap dan kebiasaan yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan program belajar di SMP dalam rangka menyiapkan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan berperan serta dalam kehidupan masyarakat.

a. Tujuan Bimbingan Belajar

Secara umum siswa merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan, maka tujuan bimbingan belajar adalah membantu siswa agar mencapai perkembangan yang maksimal.

Selain tujuan secara umum diatas, secara lebih khusus tujuan bimbingan belajar adalah agar siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar. Dalam konteks kemandirian, tujuan bimbingan belajar adalah agar siswa mandiri dalam belajar. Adapun tujuan dari bidang bimbingan belajar yaitu:

1. Agar siswa bertanggung jawab menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya
2. Agar siswa menjalani kehidupan secara efektif dan menyiapkan dasar kehidupan masa depannya sendiri
3. Agar semua potensi siswa berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan belajar adalah untuk mengarahkan siswa agar memiliki sikap tanggung jawab, dan mampu menggunakan potensi dalam dirinya secara maksimal, dan mampu menghadapi dan memecahkan masalah belajarnya dengan tidak bergantung kepada orang lain.

b. Fungsi Bimbingan Belajar

1. Membantu siswa memperoleh gambaran yang objektif dan jelas tentang potensi, watak, minat, sikap, dan kebiasaannya agar ia dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan
2. Membantu siswa untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuannya dan membantu siswa untuk menentukan cara yang efektif dan efisien dalam menyelesaikan bidang pendidikan yang telah dipilihnya agar tercapai hasil yang diharapkan
3. Membantu siswa untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kemungkinan-kemungkinan dan kecenderungan-kecenderungan dalam

lapangan pekerjaan agar ia dapat melakukan pilihan yang tepat diantara lapangan pekerjaan tersebut. Di samping itu, membantunya untuk mendapatkan kemajuan yang memuaskan dalam pekerjaannya sambil memberikan sumbangan secara maksimal terhadap masyarakat.

Fungsi bimbingan belajar adalah sebagai berikut:

- a. Mengorientasikan para siswa kepada sekolah
- b. Membantu siswa untuk merencanakan pendidikannya di sekolah menengah
- c. Membantu para siswa untuk mengenal minat dan kemampuan masing-masing
- d. Mengorientasikan para siswa kearah dunia kerja
- e. Membantu siswa untuk memecahkan hubungan antara siswa perempuan dan laki-laki
- f. Membantu siswa berlatih menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaan (Hamalik, 2010: 196).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan belajar adalah untuk mengarahkan siswa agar memiliki sikap tanggung jawab, dan mampu menggunakan potensi di dalam dirinya secara maksimal. Kemandirian belajar termasuk bidang bimbingan belajar yang tujuannya yaitu mengarahkan siswa untuk lebih mandiri dalam menjalani proses pembelajaran.

2. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Menurut Antonius (2000:145) yaitu :

“Seseorang yang mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang atau jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya”.

Menurut Cronbach dalam Educational Psychology (Suryabrata 2012 : 231)

“Learning is shown by a change in behaviour as a result of experience. Jadi menurut Cronbach belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan pancainderanya.”

Sedangkan menurut Hintzman (Syah 2006 : 65) dalam buku *The Psychology Of Learning and Memory* berpendapat bahwa :

“Learning a change in organism due to experience which can affect the organism’s behaviour”. “Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut”.

Jadi, dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

Menurut Dorst (1993:22) mengatakan bahwa “kemandirian adalah individu yang mampu menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya dan mampu bertindak secara dewasa.

Basri (1994:53) mengatakan bahwa kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan kemandirian dalam penelitian ini adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktifitas belajar secara mandiri

Kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar, Good (Fatimah, 2006). Artinya siswa bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya.

Menurut Tirtaraharja (2005) kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih di dorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran.

Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri. sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan seorang terpelajar.

Mutadin (2002)“kemandirian belajar adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih baik”.

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain.

3. Ciri-ciri Atau Karakteristik Kemandirian Belajar

Agar siswa dapat mandiri dalam belajar maka siswa harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentukan dari kemandirian belajar siswa. Menurut Thoha (1996: 123-124) membagi ciri kemandirian dalam delapan jenis, yaitu:

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b. tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. tidak lari atau menghindari masalah.
- d. memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e. apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f. tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h. Bertanggungjawab atas tindakannya sendiri.

Sementara itu Babari (2002:145) membagi ciri-ciri kemandirian dalam lima jenis, yaitu:

- a. Percaya Diri
- b. Mampu bekerja sendiri
- c. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya
- d. Menghargai waktu

e. Bertanggung jawab

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil simpulan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya secara mandiri. Ciri-ciri kemandirian belajar adalah mampu bekerja sendiri, bertanggung jawab atas tindakannya, berusaha bekerja dengan tekun, berusaha menyelesaikan masalah yang dialami, mampu bekerja sendiri, percaya diri dan menghargai waktu.

4.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Basri (Nopianti, 2010 : 32) kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).

a.Faktor Endogen (internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang meleket padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan di dalam diri

seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

b.Faktor Eksogen (eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Sementara itu Thoha (1996:124-125) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni:

1. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam diri anak adalah antara faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Di samping itu intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.

2. Faktor dari luar

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah

- a. Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian di banding dengan masyarakat yang sederhana

- b. Keluarga, meliputi aktifitas pendidikan dalam keluarga, cenderung cara mendidik anak, cara memberikan peniaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.
- c. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
- d. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan anak remaja.
- e. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekoah yang tidak mengembangkan demokratis pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
- f. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki strukrut sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri.

Faktor-faktor ynag mempengaruhi kamandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang, begitu pula dengan kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun yang

berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut. Dengan demikian, penulis berpendapat dalam mencapai kemandirian seseorang tidak lepas dari faktor-faktor tersebut pada siswa tersebut melihat, merasakan dan melakukan aktifitas belajar atau kegiatan belajar sehari-hari di dalam lingkungan tempat tinggalnya.

5. Aspek-aspek Kemandirian Belajar Siswa

Dalam keseharian siswa sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Hvighurst dalam Mu'tadin (2002) menyebut bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Aspek intelektual, aspek ini mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
- b. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain di sekitarnya.
- c. Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi pada orang tua.

- d. Aspek ekonomi, mencakup kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek tersebut saling terkait satu sama lainnya, karena aspek tersebut mempunyai pengaruh yang sama kuat dan saling melengkapi dalam membentuk kemandirian belajar dalam diri seseorang.

6. Keterampilan-keterampilan Belajar secara Mandiri

Menurut Suparno (2001: 106-126), ada beberapa keterampilan-keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat meningkatkan kemandirian dalam belajarnya, yaitu:

- a. Mengenali diri sendiri

memahami diri sendiri menjadi sangat penting karena banyak orang yang keliru menafsirkan kemampuan-kemampuan dirinya baik karena menilai terlalu optimis maupun sebaliknya karena terlalu pesimistik dan menilai rendah kemampuan-kemampuannya dan akan sangat penting untuk memahami apa yang sebenarnya ingin dicapai atau dicita-citakan, yang merupakan visi terhadap kehidupan yang akan datang.

- b. Memotivasikan diri sendiri

motivasi ada yang bersifat intrinsik yaitu yang memang tumbuh di dalam orang tua itu sejak awal, tetapi ada juga motivasi yang sifatnya ekstrinsik yaitu yang berasal dari luar dirinya, apakah itu dari orang tua, guru, teman ataupun tuntutan pekerjaan. Menumbuhkan motivasi ini sebenarnya bisa

dipelajari yaitu dengan cara membuat daftar keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh tatkala memutuskan untuk mempelajari sesuatu.

c. Mempelajari cara-cara belajar efektif

tipe atau gaya orang untuk belajar merupakan hal yang unik untuk dirinya dan makin sangat berbeda dengan gaya belajar orang lain, namun ada beberapa tips yang dapat dicatat tentang tindakan-tindakan yang dapat membantu mengefektifkan seseorang dalam belajar, diantaranya:

1). Membuat rangkuman

Rangkuman adalah ikhtisar tentang hal-hal esensial yang terkandung dalam bahan bacaan atau pemaparan lisan yang kita simak tersebut yang lebih ramping. Rangkuman membantu seseorang ketika mengulang pekerjaan atau ketika mencoba mengingat kembali apa yang telah dibacanya. Setelah selesai membaca dan membuat rangkuman dapat membuat pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab sendiri.

2). Membuat pemetaan konsep-konsep penting

Pemetaan merupakan gambaran konsep-konsep yang berhubungan, dalam hal ini pemetaan konsep-konsep penting maka ada konsep utama dan ada konsep pelengkap yang diasosiasikan dengan konsep utama. Konsep pelengkap dan konsep asosiasi itu dapat diperoleh dari bahan bacaan itu sendiri.

3). Mencatat hal-hal yang esensial dan membuat komentar

Cara mencatat semacam ini dapat dilakukan pada kertas yang terpisah, yang dibagi menjadi dua bagian; di sebelah kiri dibuat catatan-catatan

penting yang sifatnya deskriptif sesuai dengan apa yang dibaca atau yang didengar. Di sebelah kanan dibuat catatan-catatan yang sifatnya personal, dapat kesan atau menghubungkan pengalaman sebelumnya.

4). Membaca secara efektif

a. *Skimming*

Skimming berarti membaca selintas dan cepat untuk melihat gambaran sangat umum dengan membaca judul-judul dan bagian lainnya secara garis besar.

b. *Scanning*

Scanning adalah cara membaca dengan melihat judul bab kemudian judul-judul sub bab atau pasal-pasal di dalam suatu bab serta dengan membaca kalimat-kalimat awal pada tiap-tiap paragraf yang sering disebut *topic sentence*.

c. Membaca simpulan

setiap simpulan berisi ide-ide pokok tentang apa yang telah dipaparkan sebelumnya dan berfungsi untuk meningkatkan kembali kepada pembacanya bahwa inilah ide-ide pokok dari penulis.

d. Membaca untuk pendalaman

Dalam membaca untuk mendalami sesuatu, orang melakukannya secara cermat dan penuh kesadaran, artinya tidak sambil melamun, mendalami isi bacaan kalimat per kalimat. Dalam kegiatan ini

seseorang harus dapat menangkap ide yang tersirat (*reading between the lines*).

e. Memanfaatkan indeks

indeks menolong pembaca untuk mengetahui ada tidaknya atau dimna suatu informasi yang diperlukannya dipaparkan dalam buku.

5). Membuat situasi yang kondusif

Belajar adalah pekerjaan yang memerlukan pengrahan penglihatan, pendengaran, latihan dan pikiran. Oleh karena itu diperlukan suasana yang menunjang seperti tempat yang realatif tenang dan pikiran yang konsentrasi. Cara belajar yang sehta adalah car yang tidak mengganggu postur tubuh dan tidak mengganggu konsentrasi.

6). Mengenali lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungna adalah lingkungn belajar atau sumber-sumber belajar yang tidak terhitung jumlahnya. Sumber-sumber belajar berupa orang, bahan bacaan, lembaga atau institusi, maupun setting yang sengaja maupun yang semula tidak sengaja untuk dijadikan sumber belajar tetapi dapat berfungsi sebagai sumber belajar.

d. Mengarahkan diri sendiri dalam belajar

yang dimaksud dengan mengarahkan diri sendiri dalam belajar adalah memulai kegiatan belajr karena lingkungan yang mendorongnya

melakukan sesuatu. Ada pula orang yang mengarahkan diri sendiri di dalam belajar karena memang sistem dalam lingkungannya memberikan peluang, selain itu ada juga orang yang melaksanakan kegiatan pengarahan diri dalam belajar itu karena faktor kebetulan ketika ia sudah mempunyai waktu luang untuk mempelajari sesuatu yang menjadi minatnya.

e. Catatan harian

catatan harian bertujuan untuk mencatat apa yang harus dilakukan, apa yang telah dicapai, serta apa yang harus dicapai, masalah-masalah yang harus diselesaikan, dengan catatan harian ini membantu ingatan seseorang.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan-keterampilan yang dimiliki siswa dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar.

B. Pola Asuh Orang Tua Demokratis

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka terjadilah cara mendidik anak.

Menurut penelitian Aken, Junger, Verhoeven, Dekovic, & Denissen 2007 (Lestari 2012 : 52) “Menemukan bahwa kestabilan emosi merupakan ciri kepribadian yang mempengaruhi pengasuhan dan berkaitan dengan perilaku agresif dan problem perhatian pada anak”.

Orang tua dan anak sama-sama dianggap mempunyai kontribusi terhadap proses pengasuhan. Perspektif ekologi menambahkan lingkungan juga sebagai konteks yang juga berkontribusi pada pelaksanaan pengasuhan. Berdasarkan kajian etiologis terhadap terjadinya malasan anak (*child maltreatment*), Belsky 1984 (Lestari 2012 : 51) yaitu:

“Mengembangkan model proses dari penentu-penentu pengasuhan (*process model of the determinants of parenting*) yang menyatakan bahwa pengasuhan secara langsung dipengaruhi oleh kepribadian orang tua, karakteristik anak, dan konteks sosial yang melingkupi hubungan orang tua dan anak”.

Menurut Thoah (1996:109) yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Pola Asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga atau mendidik) anak (Gunarsa, 1991: 108-109). Dalam penelitian ini, pola asuh orang tua yang dimaksudkan adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan, merawat dan mendidik yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar.

Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi.

Pendapat diatas tidak dapat dibantah, karena memang dalam kenyataannya anak suka meniru sikap dan perilaku orang tua dalam keluarga. Menurut Dorothy Law Nolte (Djamarah 2004 : 25) misalnya, sangat mendukung pendapat diatas. Melalui sajaknya yang berjudul “Anak Belajar Dari Kehidupan”, dia mengatakan bahwa :

“Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaikbaiknya perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan”.

Mengingat pentingnya kemandirian belajar maka gejala-gejala yang mengindikasikan siswa tidak mandiri dalam belajar selayaknya mendapatkan penanganan sejak dini, mengingat “kemandirian belajar” menjadi pilar penting bagi pembentukan karakter seorang siswa. Terlebih pada anak yang menginjak usia remaja dimana masa seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya, serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang. Belajar mandiri dapat diartikan sebagai kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki (Mudjiman, 2009:7).

Kemandirian belajar pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam keluarga, orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meski dunia pendidikan atau sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, pola asuh orang tua tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam memberikan aturan-aturan atau nilai-nilai terhadap anak-anaknya tiap orang tua

akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dari orang tua yang berbeda pula.

2. Jenis Pola Asuh Orang Tua

Dariyo (2004:97) membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi empat, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*)

Ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menuruti dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba. Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan di hadapan orang tua, anak bersikap dan bertindak lain. Hal ini tujuannya semata hanya untuk menyenangkan hati orang tua. Jadi anak cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

b. Pola Asuh Permisif (*children centered*)

Sifat pola asuh ini, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

c. Pola Asuh Demokratis

kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil secara bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dan orang tua.

Menurut Hourlock (dalam Thoha 1996: 111-112) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol

internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Gaya pengasuhan demokratis atau otoritatif dianggap sebagai gaya pengasuhan yang paling efektif menghasilkan akibat positif pada anak. Berbagai kajian menunjukkan kaitan positif antara pengasuhan otoritatif dan prestasi akademis (Steinberg, Lamborn, Dornbusch, dan Darling 1992), penyesuaian emosi yang sehat (Sartaj dan Aslam, 2010), dan mendorong kompetensi (Baumrind, 1991) dalam Lestari 2012 : 50.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan, atau bimbingan.

Prasetya (2003:27-32) membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi empat, yaitu:

1. Pola Pengasuhan Otoritatif

Pada umumnya pola pengasuhan ini hampir sama dengan bentuk pola asuh demokratis oleh Dariyo (2004:23) dan Thoha (1996:34) namun hal yang membedakan pola asuh ini yaitu adanya tambahan mengenai pemahaman

bahwa masa depan anak harus dilandasi oleh tindakan-tindakan masa kini. Orang tua memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya, tidak ragu-ragu mengendalikan anak, berani menegur apabila anak berperilaku buruk. Orang tua juga mengarahkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak agar memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang akan mendasari anak untuk mengarungi hidup dan kehidupan dimasa mendatang.

2. Pola Pengasuh Otoriter

Pada pola pengasuhan ini, orang tua menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan oleh orang tua. Kebanyakan anak-anak dari pengasuhan otoriter ini memiliki kompetensi dan cukup bertanggung jawab, namun kebanyakan cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri.

3. Pola Pengasuhan Penyabar dan Pemanja

Pola pengasuhan ini, orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak, tidak pernah menegur atau tidak berani menegur anak. Anak-anak dengan pola asuh ini cenderung lebih energik dan responsif dibandingkan anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter, namun mereka nampak kurang matang secara sosial (manja), impulsif, mementingkan diri sendiri dan kurang percaya diri (cengeng).

4. Pola Pengasuhan Penelantar

Pada pola pengasuhan ini, orang tua kurang atau bahkan sama sekali tidak memperdulikan perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri, orang tua juga lebih memprioritaskan kepentingan sendiri dari pada kepentingan anak. Kepentingan perkembangan kepribadian anak terabaikan, banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan kegiatannya sendiri dengan berbagai macam alasan. Anak-anak terlantar ini merupakan anak-anak yang paling potensial terlibat penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba) dan tindakan-tindakan kriminal lainnya. Hal tersebut dikarenakan orang tua sering mengabaikan keadaan anak dimana ia sering tidak peduli atau tidak tahu dimana anak-anaknya berada, dengan siapa anak-anak mereka bergaul, sedang apa anak tersebut. Dengan bentuk pola asuh penelantar tersebut anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tua, sehingga ia melakukan segala sesuatu atas apa yang diinginkannya.

Menurut Baumrind (Lestari, 1991: 48) yang mengajukan empat gaya pengasuhan yaitu:

1. Otoritatif

Yaitu tuntutan yang masuk akal, penguatan yang konsisten, disertai kepekaan dan penerimaan pada anak.

2. Otoriter

Yaitu banyak atau aturan tuntutan, sedikit penjelasan, dan kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak.

3. Permisif

Yaitu sedikit aturan dan tuntutan, anak terlalu dibiarkan bebas menurut kemauannya.

4. Tak Perduli

Yaitu sedikit aturan dan tuntutan, orang tua tidak peduli dan peka pada kebutuhan anak.

Dari beberapa uraian pendapat para ahli di atas mengenai bentuk pola asuh orang tua dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat tiga pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh bebas (permisif). Dari ketiga bentuk pola asuh orang tua tersebut, ada kecenderungan bahwa pola asuh demokratis dinilai paling baik dibandingkan bentuk pola asuh yang lain. Pola demokratis mendorong anak untuk mandiri, tapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh kasih sayang kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif (Astuti, 2005).

Saat memperbaiki kesalahan anak, orang tua menyadari bahwa kesalahan itu muncul karena mereka belum terampil dalam melakukan kebaikan, sehingga mereka akan mencoba untuk membangun keterampilan tersebut dengan berpijak kepada kelebihan yang anak miliki, lalu mencoba untuk memperkecil hati untuk memulai kegiatan yang akan menghantarkan mereka kepada

kebaikan tersebut. Lalu juga orang tua akan berusaha menerimakeadaan anak apa adanya tanpa membanding-bandingkan mereka dengan orang lain atau bahkan saudara kandung mereka sendiri, atau teman bermainnya (Astuti, 2005).

Namun demikian, dalam pola asuh demokratis ini bukan merupakan pola asuh yang sempurna, sebab bagaimanapun juga ada hal yang bersifat situasional seperti yang dikemukakan oleh Dariyo (2003), bahwa tidak ada orang tua dalam mengasuh anaknya hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik anaknya. Dengan demikian, ada kecenderungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni diterapkan oleh orang tua tetapi orang tua dapat menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu.

Dalam penelitian ini penulis mengacu pada bentuk pola asuh demokratis orang tua. Adapun pengaruh bentuk pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian siswa adalah meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara mengasuh dan cara hidup orang tua yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Meskipun dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Bila pendidikan orang tua yang pertama dan utama ini tidak berhasil maka akan dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang kurang mandiri dalam mendidik atau mengasuh anak menjadi mandiri, tidaklah mudah ada banyak hal yang harus dipersiapkan sendiri mungkin oleh orang tua ketika mendidik atau mengasuh anak. Peran orang tua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang, orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggung jawabkan segala perbuatannya.

Pola asuh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sangat berpengaruh dalam perkembangan terutama ketika anak telah menginjak masa remaja. Ada berbagai macam cara orang tua dalam mengasuh dan membimbing anaknya, keanekaragaman tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, dan pendidikan orang tua. Mengingat masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam proses perkembangan kemandirian maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian krusial. Menurut Jacquelin Marie T (2002) seorang staff pengajar fakultas Psikologi UGM mengatakan bahwa anak tumbuh menjadi dewasa, tingkat

ketergantungan berubah dari waktu ke waktu, seiring dengan perkembangan aspek-aspek kepribadian dalam diri mereka. Kemandirian menjadi sangat berbeda pada tentang usia tertentu. Kemandirian sangat tergantung pada proses kematangan dan proses belajar anak. Remaja tumbuh dan berkembang dalam lingkup sosial. Lingkup sosial, awal yang meletakkan dasar perkembangan pribadi anak adalah keluarga. Dengan demikian, orang tua memiliki porsi terbesar untuk membawa anak mengenal kekuatan dan kelemahan diri untuk berkembang termasuk perkembangan kemandiriannya.

Pola asuh orang tua menurut Gunarsa (2003: 82-84) terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menitik beratkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Orang tua memerintahkan dan memaksa tanpa kompromi, yang mengakibatkan anak cenderung untuk memiliki sikap yang acuh, pasif, takut, dan mudah cemas. Cara otoriter menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitas-aktivitasnya menjadi “tumpul” secara umum kepribadiannya lemah demikian pula kepercayaan dirinya. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yang ditandai oleh sikap orang tua yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orang tua.

Dengan cara demokratis ini pada anak tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri dan kalau tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain mampu menunda dan menghargai tuntutan pada lingkungannya. Baldwin (dalam Gerungan, 1998:189) mengatakan bahwa didikan demokratis akan membuat anak menjadi mandiri, tidak takut dan lebih bertujuan dalam hidupnya.

Sedangkan bila anak didikan oleh orang tua secara permisif, orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah laku. Anak terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga yang terlalu sibuk. Orang tua yang hanya bertindak sebagai “polisi” yang mengawasi, menegur, dan mungkin memarahi. Orang tua tidak terbiasa bergaul dengan anak, hubungan tidak akrab dan merasa bahwa anak harus tahu sendiri.

Pola anak tumbuh keakuan (*egocentrisme*) yang terlalu kuat dan kaku dan mudah menimbulkan kesulitan-kesulitann kalau harus menghadapi larangan-larangan yang ada dalam lingkungan sosialnya. Pada pola asuh ini anak dibiarkan berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan dan memenuhi

kehendak anak agar anak merasa senang sehingga menjadikan anak tidak mandiri.

Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri dan tingkah laku, sedangkan pola asuh permisif adalah orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberikan batasan-batasan dari tingkah laku sedangkan, pola asuh otoriter adalah anak dibiarkan berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan dan memenuhi kehendak anak agar anak merasa senang.

3. Karakteristik Pola Asuh Demokratis

Karakteristik pola asuh demokratis menurut Afhi (2005:43):

1. Aturan dibuat bersama oleh seluruh anggota keluarga (anak dan orang tua)
2. Orang tua memperlihatkan keinginan dan pendapat anaknya
3. Anak diajak mendiskusikan untuk mengambil keputusan
4. Ada bimbingan dan kontrol dari orang tua
5. Anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat
6. Anak diberi kepercayaan dan tanggung jawab.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pola asuh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sangat berpengaruh dalam perkembangan terutama ketika anak telah menginjak masa remaja dan karakteristik tanggung jawab, pola asuh demokratis adalah aturan dibuat seluruh anggota keluarga, anak diberi kepercayaan dan anak dapat mengemukakan pendapatnya.

C. Keterkaitan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Siswa

Keterkaitan antara pola asuh orang tua demokratis dengan kemandirian belajar tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari situasional seperti yang dikemukakan oleh Dariyo (2005: 45)

”Bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap Kemandirian siswa dalam belajar kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri’.

Meskipun dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Bila pendidikan orang tua yang pertama dan utama ini tidak berhasil maka akan dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang kurang mandiri dalam mendidik atau mengasuh anak menjadi anak mandiri, tidaklah mudah ada banyak hal yang harus dipersiapkan sedini mungkin oleh orang tua ketika mendidik atau mengasuh anak. Dalam penelitian ini penulis

mengacu pada tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Adapun pengaruh ketiga bentuk pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa adalah meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara mengasuh dan cara hidup orang tua yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar.

Peran orang tua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang, orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggung jawabkan segala perbuatannya. Pola asuh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sangat berpengaruh dalam perkembangan terutama ketika anak telah menginjak masa remaja. Ada berbagai macam cara orang tua dalam mengasuh dan membimbing anaknya, keanekaragaman tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, dan pendidikan orang tua. Mengingat masa remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian krusial. berubah dari waktu ke waktu, seiring dengan perkembangan aspek-aspek kepribadian dalam diri mereka. Kemandirianpun menjadi sangat berbeda pada rentang usia tertentu.

Kemandirian sangat tergantung pada proses kematangan dan proses belajar anak. Remaja tumbuh dan berkembang dalam lingkup sosial. Lingkup sosial, awal yang meletakkan dasar perkembangan pribadi anak adalah keluarga. Dengan demikian, orang tua memiliki porsi terbesar untuk membawa anak mengenal kekuatan dan kelemahan diri untuk berkembang termasuk perkembangan kemandiriannya. Pola asuh orang tua menurut Gunarsa (2005: 82-84) terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menitik beratkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi, yang mengakibatkan anak cenderung untuk memiliki sikap yang acuh, pasif, takut, dan mudah cemas. Cara otoriter menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitas-aktivitasnya menjadi “tumpul” secara umum kepribadiannya lemah demikian pula kepercayaan dirinya. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yang ditandai oleh sikap orang tua yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, anak dan orang tua. Dengan cara demokratis ini pada anak tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri dan kalau tingkah

lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan menghargai tuntutan pada lingkungannya.

Baldwin (Gerungan, 1998:189) mengatakan bahwa didikan demokratis akan membuat anak menjadi mandiri, tidak takut dan lebih bertujuan dalam hidupnya. Sedangkan bila anak dididik oleh orang tua secara permissive, orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah laku. Anak terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga yang terlalu sibuk. Orang tua hanya bertindak sebagai “polisi” yang mengawasi, menegur, dan mungkin memarahi. Orang tua tidak terbiasa bergaul dengan anak, hubungan tidak akrab dan merasa bahwa anak harus tahu sendiri. Pada anak tumbuh keakuan (*egocentrisme*) yang terlalu kuat dan kaku dan mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan kalau harus menghadapi larangan-larangan yang ada dalam lingkungan sosialnya. Pada pola asuh ini anak dibiarkan berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan dan memenuhi kehendak anak agar anak mereka senang sehingga menjadikan anak tidak mandiri.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 28 Bandar Lampung dan waktu pelaksanaan penelitiannya pada tahun pelajaran 2016/2017.

B. Metode penelitian

Metode penelitian memegang peranan penting, karena salah satu ciri dari penelitian adalah terdapatnya suatu metode yang tepat dan sistematis sebagai penentu arah yang tepat dalam pemecahan masalah. Ketepatan pemilihan metode merupakan syarat yang penting agar mendapatkan hasil yang optimal.

Metode penelitian pendidikan menurut Sugiyono (2014:2) dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yaitu dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument

penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012: 7).

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan salah satu hal yang penting dalam penelitian. Menurut Noor (2012 : 47-48) variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau diambil kesimpulannya. Jadi variabel ini pada dasarnya merupakan suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*), yaitu :

1. Variabel bebas adalah sebab yang diperkirakan dari beberapa perubahan dari variabel terikat, biasanya dinotasikan dengan simbol X (Robbins dalam Noor, 2012:48). Dengan kata lain, variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pola asuh demokratis orang tua.
2. Variabel terikat adalah faktor utama yang ingin dijelaskan atau diprediksi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, biasa disimbolkan dengan Y (Robbins dalam Noor, 2012 : 49). Dengan kata

lain, variabel terikat ini adalah variabel yang harus dijelaskan secara lebih terperinci. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kemandirian belajar .

2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah definisi yang akan dioperasionalkan dan dapat diukur, setiap variabel akan dirumuskan dalam bentuk rumus tertentu. Hal ini berguna untuk membatasi ruang lingkup yang dimaksud dan memudahkan pengukurannya, agar variabel dalam penelitian ini dapat diukur atau diamati, maka perumusan definisi operasional variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pola asuh demokratis orang tua yaitu kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Dalam hal ini aturan dibuat bersama oleh seluruh anggota keluarga (anak dan orang tua), orang tua memperlihatkan keinginan dan pendapat anaknya, anak diajak mendiskusikan untuk mengambil keputusan, ada bimbingan dan kontrol dari orang tua, anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak diberi kepercayaan dan tanggung jawab.
- b. Kemandirian siswa dalam belajar yaitu perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan percaya diri, mampu

bekerja keras, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu, bertanggung jawab

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tehnik pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Noor, 2012 : 138). Hal ini dilakukan agar suatu penelitian memperoleh data yang sejelas-jelasnya. Untuk mengumpulkan data penelitian, tentunya peneliti harus menentukan teknik pengumpulan apa yang akan digunakan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah skala. Skala yang digunakan yaitu Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Kemandirian Belajar. Skala ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari pola asuh orang tua demokratis terhadap kemandirian belajar.

Azwar (2013: 62) menyatakan bahwa skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut. Ada beberapa jenis skala yang ada dalam penelitian, dan penelitian ini menggunakan skala model *Likert*. Dengan skala model *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Sumanto (2014:102) juga mengungkapkan dalam skala *Likert* terdapat dua bentuk pernyataan, yaitu pernyataan bentuk positive (*favourable*) yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, dan bentuk pernyataan negatif

(*unfavourable*) yang berfungsi untuk mengukur sikap negatif objek sikap. Setiap aitem pernyataan disediakan empat pilihan jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai). Kemudian untuk pemberian skor, pernyataan positif diberi skor 4, 3, 2 dan 1; sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, dan 4. Adapun bentuk pilihan jawaban dan skornya seperti berikut ini:

Tabel 3.1 Skor Nilai Pilihan Jawaban

Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	SS	S	TS	STS
<i>Favorabel</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorabel</i>	1	2	3	4

Peneliti akan menggunakan skala *Likert* yaitu skala pola asuh orang tua demokratis dan kemandirian belajar. Peneliti menggunakan skala ini karena indikator menjadi titik tolak untuk menyusun instrumen berupa pernyataan, kemudian dijabarkan menjadi deskriptor, dan dari deskriptor tersebut dibuatlah beberapa aitem. Selain itu penggunaan aitem pada skala ini bisa secara tidak langsung menggambarkan keadaan diri siswa, dan biasanya siswa tidak menyadarinya. Karena pernyataan memang sengaja dirancang untuk mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek yang akan diungkap. Sehingga nantinya siswa tidak akan takut atau menutup-nutupi keadaan dirinya yang sebenarnya.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Skala Pola Asuh Demokratis

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item		Item gugur
			Fav	Unfav	
Pola asuh	1. demokratis	1.1 Aturan dibuat oleh seluruh anggota keluarga	1,	2	
		1.2 Anak diberi kepercayaan dan tanggung jawab	3, 4, 5	6, 7	4, 7
		1.3 anak mendapat kesempatan berpendapat	8,9	10, 11, 12	9
		1.4 ada bimbingan dan kontrol orang tua	13, 14, 15, 16, 17	18, 19, 20, 21	16

Tabel 3.3Kisi-Kisi Skala Kemandirian Belajar

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item		Item gugur
			Fav	Unfav	
Kemandirian Belajar	1. Percaya diri	1.1 Tidak mengandalkan orang lain	22, 23	24	
		1.2 Berusaha untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri	25, 26	27, 28	-
	2. Mampu bekerja sendiri	2.1 Memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masaah	29	30, 31	29
		2.2 memiliki kreatifitas dalam menyelesaikan perbedaan	32, 33	34	33
	3. Menguasai keahlian keterampilan sesuai dengan kerjanya	3.1 Sadar atas potensi yang dimiliki	35	36, 37	37
		3.2 Berusaha meningkatkan keahlian yang dimiliki	38, 39	40, 41, 42	38
	4. Menghargai waktu	4.1 Memanagemen waktu	43, 44, 45	46, 47	47
	5. Bertanggung jawab	5.1 mampu menyelesaikan tugas dengan baik	48, 49	50,51, 52	

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kelompok dimana seseorang peneliti akan memperoleh hasil penelitian yang dapat disamaratakan (Sumanto, 2014 : 160). Dengan kata lain, populasi adalah kumpulan objek penelitian. Menurut Rakhmat (2012 : 78) objek penelitian bisa berupa organisasi, kelompok, lembaga, buku dan lain lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, objek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 28 Bandar Lampung. Dan populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung yang berjumlah 227 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel juga merupakan bagian yang diamati dalam suatu penelitian (Rakhmat, 2012 : 78). Jadi sampel adalah sebagian dari populasi yang akan kita amati dalam penelitian. Dan dalam menentukan sampel ini harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mewakili kelompok yang lebih besar atau populasi.

Hadi (2014: 56) mengungkapkan bahwa sampel adalah bagian dari subjek yang diteliti, untuk menetapkan besarnya sampel, langkah-langkah yang dilakukan apabila subyeknya kurang atau lebih dari 100, maka sampel yang diambil 20% sampai 25%. Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling, digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan

dalam penelitian. Dan teknik sampling dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel, Sugiyono (2013: 120).

Sampel akan diambil secara simple random sampling. Penentuan sampel dilakukan secara acak dengan mengundi nomer absen siswa kelas VIII. Dalam penelitian ini terdapat tujuh kelas yang menjadi sampel yaitu siswa kelas VIII yang berjumlah 227 orang siswa dan hanya mengambil 25% dengan cara setiap kelas diambil 8 orang siswa untuk menentukan sampelnya dengan setiap kelas mendapatkan 8 orang siswa maka jumlah sample dalam penelitian ini 60 orang siswa.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh baik tidaknya instrumen yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya peneliti melakukan pengujian terhadap instrumen yang digunakan. “Syarat instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel” (Arikunto, 2006 : 156).

“Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur, sedangkan instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama” (Sugiyono, 2002 : 267).

2. Uji Validitas

Validitas adalah suatu struktur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesalahan suatu instrumen. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang hendak dialami.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk dan dengan menggunakan analisis faktor. Menurut Sugiyono (2010: 177) untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari para ahli, dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori definisi operasional, para ahli diminta pendapatnya mengenai instrument yang disusun.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *validitas konstruk*. Menurut Sugiyono (2014:177) untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari para ahli (*judgments experts*), dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan pengajar di program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Para ahli yang dimintai memberikan penilaian adalah tiga orang dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila yaitu Yohana Oktariana, S.Pd., M.Pd., Citra Abriani Maharani, M.Pd.,Kons., dan Asri Mutiara Putri, P.Si, M.A, Psi. Hasil uji ahli menunjukkan bahwa instrumen sudah tepat dan

dapat digunakan setelah memperbaiki terlebih dahulu kalimatnya sesuai saran.

Setelah uji validitas isi, penelitian ini dilanjutkan dengan uji coba instrumen kepada siswa uji coba penelitian yaitu pada siswa SMP Negeri 21 Bandar Lampung yang melibatkan 64 orang siswa. Uji coba dilakukan untuk mengetahui apakah item instrumen tersebut memiliki kontribusi atau tidak terhadap indikator dan deskriptor penelitian. Untuk mengetahui besarnya kontribusi item skala pola asuh orang tua demokratis dan kemandirian belajar siswa perlu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen pada skor total dengan menggunakan uji analisis SPSS 16.

Setelah dilakukan uji coba instrumen, diperoleh hasil dari 18 pola asuh orang tua demokratis dan 24 item kemandirian belajar pernyataan terdapat 4 pernyataan pola asuh orang tua demokratis yang tidak valid, yaitu aitem nomer 4, 7, 9, 16 dan 6 item kemandirian belajar yang tidak valid, yaitu aiken nomer 7, 11, 13, 15, 16, 25 Sehingga sepuluh aitem tersebut dinyatakan gugur dan terdapat 42 aitem yang valid. (Lampiran 9 dan 10 halaman 94).

3. Uji Reliabilitas

Salah satu ciri instrumen yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Reliabilitas adalah ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk

(Sujarweni & Endrayatno, 2012 : 186). Dengan kata lain, reliabilitas mengukur seberapa tinggi kecermatan dan konsistensi hasil alat ukur.

Dalam penelitian ini, untuk meneliti *reliability*, penulis menggunakan formula Alpha dari *Cronbach*. Peneliti menggunakan formula ini karena menurut Azwar (2013 : 115) data untuk menghitung koefisien realibilitas alpha diperoleh lewat sekali saja penyajian skala pada sekelompok responden.

Rumus alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen
- $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir
- σ_1^2 = Varians total
- k = Jumlah butir pertanyaan

Indeks pengujian reliabilitas *Alpha Cronbach* menurut Arikunto2008 adalah sebagai berikut :

3.6 Kriteria Reliabilitas Menurut Arikunto (2008)

Interval	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,00	sangat tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,000 – 0,200	sangat rendah

Berdasarkan hasil pengolahan data uji coba didapatkan nilai alpha untuk skala pola asuh demokratis orang tua sebesar 0,654. Menurut kriteria reliabilitas Arikunto (2008) 0,654 termasuk dalam kriteria sangat tinggi.

Sementara hasil penghitungan skala kemandirian belajar diperoleh r_{hitung} sebesar 0,686 (termasuk dalam kriteria sangat tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa kedua instrumen ini dapat digunakan dalam penelitian. (lampiran 13 dan 14 halaman 114-117).

G. Teknis Analisis data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Maka dari itu, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik analisis regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap kemandirian belajar. Dengan menggunakan uji normalitas, linearitas dan uji hipotesis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai signifikansi lebih besar dari $> 0,05$ maka distribusi data normal. Hasil uji normalitas diperoleh pola asuh demokratis orang tua sebesar $p = 0,464$; $p > 0,05$. Hasil kemandirian belajar sebesar $p = 0,527$; $p > 0,05$. Hasil ini menunjukkan $sig > 0,05$ maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal (lampiran 15 halaman 121).

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui sebaran data linier atau tidak. Jika nilai Signifikansi $F > 0,05$ berarti hubungan antara variabel

independent dan dependent berpola linear. Dari analisis variabel Pola asuh orang tua demokratis dengan kemandirian belajar diperoleh nilai sebesar $F = 0,763$; $F > 0,005$. Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran data antara variabel Pola asuh demokratis dengan variabel Kemandirian belajar berpola linear (lampiran 16 halaman 122).

3. Uji Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model Regresi Linear Sederhana. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar. Adapun untuk pengujian hipotesis menggunakan rumus Regresi Linear Sederhana menggunakan analisis data *statistic SPSS 16.0 for Windows*. Nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi, nilai korelasi R adalah 0.939 nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel ada dikategori sedang. Nilai *Adjusted R Square* atau Koefisien Determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai Koefisien Determinasi (KD) yang diperoleh adalah 0,879 atau 87,9% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh kontribusi sebesar 87,9% terhadap variabel kemandirian belajar (Y) dan 12,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar variabel (Y) seperti pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif (lampiran 17 halaman 125).

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dalam penelitian ini yang artinya terdapat pengaruh pola asuh demokratis orang

tua terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 28 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kesimpulan Statistik

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian, maka H_a diterima H_o ditolak, artinya kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017, yaitu dengan hasil pengaruh kontribusi sebesar 0,879 atau sebesar 87,9% terhadap variable kemandirian belajar (Y) dan nilai signifikan $p = 0,002$, berarti model regresi linear memenuhi criteria linearitas karena $< 0,005$.

2. Kesimpulan Penelitian

Kesimpulan penelitian adalah ada pengaruh positif pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini ditunjukkan dari pemahaman mengenai pemahaman pola asuh demokratis orang tua dapat mempengaruhi kemandirian siswa dalam belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada guru BK

Guru hendaknya mengetahui bagaimana cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam kemandirian belajar dengan pola asuh yang sesuai dibutuhkan oleh anak.

2. Kepada siswa

Sebagai siswa sebaiknya belajarlh bagaimana cara belajar secara mandiri dan menghadapi pola asuh yang diberikan oleh orang tua, sehingga dapat menyelesaikan masalah secara mandiri.

3. Kepada Peneliti Lain

Peneliti selanjutnya hendaknya dapat menambahkan variable atau media latar belakang yang berbeda seperti jenjang pendidikan orang tua, latar belakang budaya, keadaan ekonomi dan agama.

4. Kepada Orang tua

Orang tua hendaknya memperhatikan cara mengasuh anak dalam keluarga karena cara mengasuh sangat mempengaruhi kemandirian belajar anak.

DAPTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2004. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: RinekaCipta
- Astuti. 2005. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa*. Jurnal Psikolog.
- Azwar, S. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. 2013. *Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi. 2014. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bahri, S. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basri, H. 2000. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Gea, A. 2002. *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Pt. Gramedia.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- Sumanto, I. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS.
- Gunarsa, S. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta.: BPK Gunung Mulia.
- Soeparno, S. 2000. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Surya, H. 2003. *Kiat Mengajak Anak Belajar dan Berprestasi*, Jakarta: PT. Gramedia.

Thoha, C. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (IKAPI).

Usman, H. 2002. *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja, dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.